

POTENSI DAKWAH DI DAERAH MINORITAS DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM (STUDI PERSEPSI MASYARAKAT GANDANGBATU TIMUR, KABUPATEN TANA TORAJA)

Putri Mutiara Sa' Melani¹, Saparuddin², Haras Rasyid³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 7 No 2,
Makassar Sulawesi Selatan

Email:

yputry04@gmail.com

Abstract:

Putri Mutiara Sa' Melani, 22061014002, The Potential of Da'wah in Minority Areas in Strengthening Islamic Religious Values (A Study of the Perception of the Gandang Batu Timur Community, Tana Toraja Regency). Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Universitas Islam Makassar. Supervised by Djaenab. This research aims to analyze: (1) The potential for da'wah in Gandangbatu Timur Village lies in strengthening Islam wasathiyah, which aligns with local wisdom and tolerance. Despite facing challenges from the dominance of Christian culture and limited infrastructure, it can be supported by interfaith figures and the village government; (2) The perspective of contextual da'wah based on the principles of religious moderation (wasathiyah) and local wisdom toward strengthening Islamic values in a heterogeneous society. Based on the characteristics of the problem being studied, this research is field research with a qualitative research type and a descriptive analysis approach. The data sources in this study are two: primary data and secondary data. Data collection in this study used observation, interview, and documentation methods. The data analysis techniques in this study were data reduction, categorization, and synthesis. The results of this study indicate that the implementation of da'wah in Gandangbatu Timur Village, Tana Toraja Regency, (a) embodies exemplary behavior and interreligious harmony thru da'wah bil hal (real actions), such as helping neighbors regardless of their religion, participating in mutual cooperation, and respecting local customs; (b) embodies peaceful, wise, and inclusive da'wah thru da'wah bil lisan (speech) and da'wah bil kitabah (writing) delivered in a gentle, simple language that respects local wisdom. This approach successfully strengthened the Islamic identity of Muslims while maintaining social harmony in a diverse society.

Abstrak:

Putri Mutiara Sa' Melani, 22061014002, Potensi Dakwah Di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Persepsi Masyarakat Gandang Batu Timur, Kabupaten Tana Toraja). Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar di bawah bimbingan Djaenab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Potensi dakwah di Desa Gandangbatu Timur terletak pada penguatan Islam wasathiyah yang selaras dengan kearifan lokal dan toleransi, meski menghadapi tantangan dominasi budaya Kristen, dan keterbatasan infrastruktur, namun dapat didukung oleh tokoh lintas agama, serta pemerintah desa.; (2) Perspektif dakwah kontekstual berbasis prinsip moderasi beragama (wasathiyah) dan kearifan lokal terhadap penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang heterogen. Jenis penelitian, berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data

pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, kategorisasi, dan sintesisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah di Desa Gandangbatu Timur, Kabupaten Tana Toraja, (a) mewujudkan keteladanan dan kerukunan antarumat beragama melalui dakwah bil hal (perbuatan nyata), seperti membantu tetangga tanpa memandang agama, ikut gotong royong, dan menghormati adat istiadat setempat; (b) mewujudkan dakwah yang damai, bijaksana, dan inklusif melalui dakwah bil lisan (ucapan) dan dakwah bil kitabah (tulisan) yang disampaikan dengan bahasa lembut, sederhana, dan menghargai kearifan lokal. Pendekatan ini berhasil memperkuat identitas keislaman umat Muslim sekaligus menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci:

Potensi, Dakwah, Minoritas, Nilai-Nilai Islam

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena tradisi etnis, agama, dan budayanya serta tingkat kepercayaannya yang luar biasa tinggi. Sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan di tengah kemajemukan tersebut Islam mendominasi secara nasional, namun kenyataan di tingkat lokal justru menunjukkan bahwa segala sesuatunya berbeda. Kondisi ini memunculkan konteks sosial budaya yang unik di mana keberagaman tidak hanya terjadi antarindividu atau antarkelompok, tetapi juga mungkin antaranggota kelompok yang sama yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan dakwah semacam ini melampaui ajaran baku semata, karena perlu menyesuaikan diri dengan fakta sosial, norma adat, serta kepercayaan lokal yang telah mewarnai kehidupan komunitas secara luas. Di beberapa daerah, terutama di Indonesia bagian selatan seperti Tana Toraja dan Sulawesi Selatan, umat Islam hidup sebagai kelompok minoritas di bawah kekuasaan agama Kristen dan masyarakat umum yang masih memegang teguh adat istiadat Aluk Todolo. Oleh karena itu, strategi dakwah tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan normatif-teologis, melainkan harus mampu berdialog dengan realitas sosial, norma adat, dan keyakinan lokal yang mengakar di masyarakat (Nabilah, S., 2025). Kondisi demografi Tana Toraja menurut catatan Kemendagri semester pertama 2024 menunjukkan bahwa Kristen merupakan agama mayoritas dengan persentase 86,25%, Protestan 70,66%, dan Katolik 15,59%. Adapun pemeluk Islam tercatat sebesar 12,09%, diikuti Hindu (1,56%), Buddha (0,09%), dan Aluk Todolo (0,01%). Fakta ini mengonfirmasi situasi minoritas yang melatarbelakangi studi ini (Wikipedia bahasa Indonesia, 2024).

Dalam konteks minoritas seperti di Desa Gandangbatu Timur, Lembang Buntu Tabang, Kecamatan Salubarani, Kabupaten Tana Toraja, dakwah Islam menghadapi tantangan ganda, di satu sisi harus memperkuat identitas dan pemahaman keislaman umat Islam, di sisi lain harus menjaga keharmonisan sosial yang telah terbangun selama bertahun-

tahun. Tantangan struktural seperti minimnya sarana dan prasarana dakwah, dominasi struktur sosial budaya lokal yang kuat, ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor pertanian menjadi hambatan nyata dalam penguatan nilai-nilai Islam. Namun, dibalik berbagai tantangan tersebut, terdapat potensi luar biasa yang belum dimanfaatkan sepenuhnya (Afkarina,I., et al.,2025). Masyarakat Desa Gandangbatu Timur menunjukkan tingkat toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi, serta keterbukaan yang tulus terhadap nilai-nilai universal ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, dan semangat gotong royong. Lebih dari itu, ikatan kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat telah menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan keseharian warga desa. Potensi-potensi luhur inilah yang perlu terus digali, diperkuat, dan dikembangkan melalui strategi dakwah yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, negara tidak sekadar menjamin hak kebebasan beragama, melainkan juga menyediakan ruang yang proporsional bagi pengembangan aktivitas dakwah sebagai manifestasi hak asasi manusia yang bersifat non-derogable rights (tidak dapat dikurangi dalam kondisi apa pun). Landasan konstitusional atas jaminan kebebasan beragama di Indonesia termasuk dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan:

"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali."

Lebih lanjut, hak untuk menganut kepercayaan juga dilindungi secara konstitusional melalui Pasal 28E ayat (2) UUD 1945, yang berbunyi:

"Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Dinamika interaksi sosial kerap kali memunculkan kesenjangan antara ekspektasi normatif dengan fakta yang terjadi di lapangan. Ketidaksesuaian yang terjadi berpotensi menjadi sumber konflik yang mengganggu ketenangan apabila tidak diselesaikan secara musyawarah. Dakwah hadir menjawab tantangan ini sebagai petunjuk dari Allah SWT untuk mengarahkan perilaku umat agar tidak melakukan aksi yang merugikan individu maupun kelompok sosial. Dengan mengikuti dakwah, kita dapat menjaga hak dan kewajiban serta menciptakan keadilan dan kedamaian dalam masyarakat. Sebagai umat beriman, kita harus menjadikan dakwah sebagai pedoman hidup. Dakwah bukan sekedar aturan yang membatasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Rasulullah saw mengajarkan agar kita mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh hikmah dan cara yang baik (Djaenab, D. 2018).

Dengan memahami arti kebebasan beragama, seorang pendakwah diharapkan dapat menjalankan tugas dakwah secara penuh kebijaksanaan dan menemukan cara yang efektif untuk mencapai tujuan agama yang lurus (hanif). Uslub menggunakan gaya bahasa yang meyakinkan, seperti qaulan baligha, qaulan layyina, qaulan maisuura, qaulan kariima, dan qaulan sadiida (Fitri, M., & Masturoh, S. 2020). Gaya bahasa ini harus dipahami sesuai dengan tujuan dakwah. Sebaliknya, menggunakan cara yang tidak sopan dan paksa malah menghilangkan empati orang lain. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Terjemahnya:

Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Pendekatan dakwah di wilayah minoritas tidak bisa disamakan dengan pendekatan di wilayah mayoritas. Dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan (hikmah), keteladanan (uswah hasanah), dan penghormatan terhadap kearifan lokal, sebagaimana diajarkan dalam prinsip wasathiyah (moderasi beragama). Dalam praktiknya, aktivitas ini tidak terbatas pada komunikasi verbal (bil lisan), melainkan mencakup media tulis (bil kitabah) dan yang paling utama adalah aksi konkret (bil hal). Membangun keteladanan melalui interaksi sosial dan kontribusi publik merupakan metode paling ampuh di lingkungan majemuk. Strategi demikian tidak sekadar memperbaiki persepsi publik terhadap Islam, tetapi juga memfasilitasi dialog lintas iman yang konstruktif, sehingga kehadiran dakwah diterima sebagai kontribusi peradaban, bukan sebagai potensi konflik. (Ritonga, K. 2020). Keteladanan dalam menyuarakan, berinteraksi, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama menjadi bentuk dakwah yang paling efektif di tengah masyarakat yang heterogen. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat citra positif Islam, tetapi juga membuka ruang dialog yang sehat antarumat beragama, sehingga dakwah tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari upaya membangun peradaban yang berakhlak mulia.

Sehubungan dengan konteks keindonesiaan yang semakin meningkatkan tekanan moderasi beragama dan kerukunan antarumat, dakwah di wilayah minoritas seperti Desa Gandangbatu Timur bukan hanya masalah penguatan iman, tetapi juga bagian dari upaya menjaga keutuhan sosial di tengah kondisi sosial dan keberagaman budaya yang kompleks (Amran, A., & Rais, Z. 2025). Penelitian ini hadir sebagai respon terhadap minimnya kajian empiris yang menggali potensi dakwah dalam lanskap sosial budaya yang unik di mana pluralisme agama hidup dalam ruang keluarga sekalipun. Temuan dari penelitian ini menjadi mendesak karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana dakwah dapat berjalan efektif tanpa mengganggu keharmonisan sosial, sekaligus menawarkan model dakwah kontekstual yang menggabungkan pendekatan wasathiyah, keteladanan, dan pendekatan kultural terhadap kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori dakwah di wilayah minoritas, tetapi juga memberikan rekomendasi strategi bagi pelaku dakwah, dalam merancang intervensi yang inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan dinamika masyarakat setempat.

METODE

Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif yang masuk dalam kategori riset lapangan (*field research*), memakai desain studi kasus guna mengeksplorasi secara intensif kapabilitas dakwah dalam mengokohkan nilai-nilai keislaman di Wilayah Desa Gandangbatu Timur, Tana Toraja. (Berutu, L., 2021). Pertimbangan pemilihan metode ini didasarkan pada keunggulan pendekatan kualitatif dalam mengurai konteks sosial-budaya yang rumit dan majemuk, terutama terkait posisi umat Islam sebagai kelompok minoritas di tengah dominasi pemeluk Kristen dan kepercayaan Aluk Todolo. Proses akuisisi data dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber kunci, bertujuan mendapatkan perspektif holistik mengenai pandangan publik terhadap dakwah, termasuk strategi dan hambatan yang muncul. Di samping itu, pengamatan terlibat (*participatory observation*) diterapkan untuk menyaksikan langsung implementasi dakwah dan dinamika interaksi lintas agama, sehingga aspek sosial yang tersirat dapat terekam.

Di samping penerapan wawancara dan observasi, teknik dokumentasi turut dilibatkan sebagai data penunjang yang mengokohkan analisis. Materi sekunder ini mencakup arsip kegiatan keagamaan serta referensi literatur terkait kondisi sosial-budaya setempat. Melalui mekanisme triangulasi, data ini bertujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang saling melengkapi. (Syahrani, M., 2020). Proses analisis data dilaksanakan dengan pendekatan tematik yang menitikberatkan pada tiga dimensi utama: pertama, pandangan komunitas lokal terhadap aktivitas dakwah; kedua, strategi penyesuaian metode dakwah yang relevan dengan konteks dan norma setempat; ketiga, pemetaan faktor-faktor yang memfasilitasi maupun menghambat

upaya penguatan nilai-nilai keislaman. Pendekatan analisis ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dakwah di wilayah minoritas dapat berjalan efektif tanpa mengganggu keharmonisan sosial yang telah terjalin. Penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam memperoleh data statistik resmi terkini mengenai persentase populasi Muslim di Kabupaten Tana Toraja. Oleh karena itu, peneliti mengandalkan data administrasi desa, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan observasi lapangan sebagai sumber utama pemetaan kondisi sosial keagamaan di lokasi penelitian.

Bentuk-Bentuk Dakwah

Ditinjau dari metode penyampaiannya, aktivitas dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama: penyampaian secara verbal (bil lisan), penyebaran melalui media tertulis (bil kitabah), serta implementasi melalui aksi konkret dalam perilaku sehari-hari (bil hal).

a. Dakwah Bil Lisan (Ucapan)

Dakwah bil lisan merepresentasikan penyampaian ajaran Islam secara verbal melalui beragam kanal seperti pengajian, ceramah, nasihat, maupun diskusi lintas iman. Di lokasi studi, pendekatan ini dieksekusi dengan bahasa yang halus dan bijaksana guna menghormati perbedaan, merujuk pada prinsip QS. An-Nahl: 125 mengenai metode dakwah yang ideal (Mubarak, M. S., & Halid, Y. 2020). Observasi lapangan tidak menemukan data spesifik terkait judul materi dai terkini, namun konten dakwah diketahui diadaptasi secara kontekstual. Fokus materi terletak pada nilai universal Islam (kejujuran, keadilan, toleransi, dll.) yang relevan bagi semua kalangan, sehingga memudahkan penerimaan masyarakat heterogen terhadap pesan keislaman.

b. Dakwah Bil Kitabah (Tulisan)

Implementasi dakwah bil kitabah melibatkan distribusi pesan melalui berbagai saluran literasi, mencakup buku, selebaran, arsip aktivitas keagamaan, hingga platform media sosial (Habibi, U., & Irawanto, F. 2025). Di lokasi studi, materi tulisan disusun dengan bahasa yang sederhana namun tetap kontekstual terhadap realitas harian warga, bahkan kerap menggunakan bahasa daerah untuk memudahkan pemahaman. Konten yang dihasilkan sengaja dijauhkan dari nada eksklusif atau provokatif mengingat keterbatasan fasilitas yang ada. Strategi ini berperan sebagai suplemen bagi komunikasi verbal sekaligus mengekspansi distribusi nilai-nilai Islam kepada khalayak luas, termasuk non-Muslim yang terbuka terhadap nilai universal keislaman.

c. Dakwah Bil Hal (Perbuatan Nyata)

Penerapan dakwah bil hal merepresentasikan penyebaran nilai Islam melalui teladan dan aksi konkret dalam rutinitas harian. Di Gandangbatu Timur, umat Muslim mendemonstrasikan integritas moral dengan bersikap jujur, menolong sesama warga lintas iman, terlibat aktif dalam kerja bakti, serta menghargai tradisi setempat seperti Rambu Solo' (acara kematian). Strategi ini terbukti ampuh di lingkungan minoritas sebab mampu mengokohkan jati diri keislaman sekaligus memelihara stabilitas sosial di tengah pluralitas. Kunci keberhasilannya terletak pada pembentukan persepsi positif terhadap Islam via bukti nyata, bukan sekadar retorika (Rambe, E., 2025)

Strategi Dakwah

Strategi dakwah yang digunakan di Desa Gandangbatu Timur adalah kontekstual, moderat (wasathiyah), dan non-konfrontatif. Pendekatan ini disesuaikan dengan berbagai realitas sosial budaya masyarakat di Desa Gandangbatu Timur, termasuk pemeluk Kristen, penganut kepercayaan lokal Aluk Todolo, dan umat Islam sebagai minoritas. Kebijakan (hikmah), keteladanan (uswah hasanah), dan penghormatan terhadap kearifan lokal adalah pilar dari strategi ini, dan dapat diwujudkan dalam tiga bentuk utama: dakwah bil kitabah, yang mencakup media tertulis seperti buku, catatan kegiatan keagamaan, dan ceramah dalam bahasa lembut seperti qaulan layyina dan qaulan baligha, dan dakwah bil lisan, yang mencakup ceramah, nasihat, dan dialog antarumat dalam bahasa lembut seperti metode ini berhasil karena tidak memaksakan keyakinan seseorang. Sebaliknya, pendekatan ini lebih mengutamakan internalisasi nilai-nilai Islam yang universal meliputi integritas, keadilan, toleransi, serta solidaritas sosial, yang relevan bagi berbagai kalangan (Fadil, M. I., Hudaya, H., & Nor, A., 2024). Implikasinya, dakwah berperan ganda: mengokohkan jati diri keislaman sekaligus memelihara stabilitas sosial di lingkungan plural. Prinsip ini selaras dengan instruksi QS. Ali Imran ayat 159 yang mengedepankan sikap lemah lembut, dialog musyawarah, dan rahmat dalam propagasi kebenaran.

Dakwah Pada Masyarakat Minoritas

Dakwah pada masyarakat minoritas, sebagaimana dipraktikkan di Desa Gandangbatu Timur, Kabupaten Tana Toraja, memerlukan pendekatan yang khusus, dan kontekstual karena umat Islam hidup di tengah dominasi pemeluk agama Kristen dan penganut kepercayaan lokal Aluk Todolo. Pada situasi ini, orientasi dakwah bukanlah untuk melakukan paksaan agama atau mengejar konversi dalam jumlah besar. Fokus utamanya adalah mengokohkan identitas serta pemahaman keislaman bagi umat Muslim, sembari menginternalisasi nilai-nilai

universal Islam seperti integritas, keadilan, toleransi, dan kebersamaan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan agama. Metode yang diterapkan mengutamakan sikap moderat (wasathiyah), penuh kebijaksanaan (hikmah), tidak menantang, serta menghargai kearifan setempat. Implementasinya mencakup tiga dimensi: dakwah bil lisan (komunikasi dan nasihat dengan tutur kata santun), dakwah bil kitabah (media tulis yang mudah diakses dan inklusif), dan dakwah bil hal (contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari). Efektivitas pendekatan ini terlihat dari kemampuannya merawat kerukunan sosial yang sudah ada, sekaligus membangun persepsi positif Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi semesta (rahmatan lil 'alamin), tanpa menciptakan sikap eksklusif di tengah keberagaman (Sa'adah, M., & Muhajarah, K. 2023).



Gambar 1. Wawancara dengan Masyarakat

Nilai Nilai Agama Islam di Daerah Minoritas

Di kawasan minoritas seperti Desa Gandangbatu Timur, Tana Toraja, penerapan nilai Islam tidak terpaku pada ritualisme atau batasan keyakinan yang ketat. Prioritas utamanya justru terletak pada internalisasi prinsip universal keislaman, meliputi integritas, keadilan, toleransi, semangat kebersamaan, serta etika luhur. Nilai-nilai ini sesuai dengan kearifan lokal dan tradisi Aluk Todolo serta nilai-nilai Kristen yang dianut mayoritas pendukungnya. Pada konteks ini, manifestasi nilai Islam tidak terbatas pada ibadah formal, melainkan lebih diutamakan melalui uswah hasanah atau dakwah bil hal. Bentuk keteladanan ini mencakup bantuan sosial lintas iman, pemeliharaan stabilitas masyarakat, serta adaptasi terhadap adat

istiadat lokal. Strategi demikian memungkinkan umat Muslim tetap menjaga jati diri keislaman sambil memberikan kontribusi konstruktif bagi kehidupan bersama. Akibatnya, Islam tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai elemen pembangun masyarakat yang penuh kasih sayang (rahmatan lil 'alamin) di tengah tingginya pluralisme. (Abdullah, A. W., & Botma, A. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah di Desa Gandangbatu Timur, Tana Toraja, yang merupakan daerah minoritas Muslim di bawah kekuasaan Kristen dan kepercayaan Aluk Todolo, memiliki potensi besar untuk menegakkan nilai-nilai Islam, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan pengaruh budaya lokal yang signifikan. Keberhasilan dakwah disana tidak lepas dari sikap toleransi terhadap semua orang, ketaatan pada ajaran Islam, serta pengamalan dari yang bersifat wasathiyah, bijaksana, dan kearifan lokal, baik melalui tulisan, tulisan, maupun keteladanan secara nyata. Dakwah pada masa lalu dikaitkan dengan toleransi terhadap semua orang, ketaatan pada Islam, dan serta penerapan pendekatan dakwah yang moderat (wasathiyah), bijaksana, dan kearifan lokal, baik melalui lisan, tulisan, maupun keteladanan secara nyata (Yanti, F, et al ,2025).

Uji Kredibilitas

Triangulasi data merupakan mekanisme verifikasi yang diterapkan untuk menguji validitas dan reliabilitas temuan melalui proses komparasi serta konfirmasi silang informasi dari multipel sumber, teknik pengumpulan, periode waktu, atau perspektif teoretis. Pada penelitian di Desa Gandangbatu Timur, Kabupaten Tana Toraja, strategi ini digunakan untuk menjamin konsistensi dan akurasi data lapangan.

Tabel 1. Hasil Uji Kredibilitas data

Jenis Triangulasi	Sumber/Metode	Tujuan/Informasi Yang Dikumpulkan	Contoh Dalam Penelitian
Triangulasi Sumber	Wawancara mendalam	Memperoleh persepsi, pengalaman, dan pandangan langsung dari berbagai pihak	Wawancara dengan tokoh masyarakat, kepala desa, Da'i dan pengurus masjid
	Observasi partisipatif,	Mengamati praktik dakwah dan interaksi sosial secara langsung	Peneliti menghadiri kegiatan pengajian
Triangulasi Metode	Dokumentasi	Mengumpulkan data tertulis sebagai pendukung	foto acara keagamaan
	Studi literatur	Memahami konteks sosial-	Membaca buku dan artikel tentang

		budaya dan latar belakang masyarakat	budaya Aluk Todolo dan sejarah Tana Toraja
Triangulasi Teori	Prinsip wasathiyah (moderasi beragama)	Menafsirkan data melalui kerangka teori dakwah kontekstual	Menganalisis strategi dakwah berdasarkan pendekatan moderasi dan keteladanan (uswah hasanah)

Uji Transferabilitas

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan studi dapat diaplikasikan atau dialihkan ke setting, situasi, atau populasi lain yang memiliki karakteristik sosio-kultural dan lingkungan serupa. Prinsip ini tidak menuntut generalisasi universal, melainkan bertumpu pada penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam (thick description). Hal ini memberikan ruang bagi pembaca atau peneliti lain untuk mengevaluasi relevansi serta potensi adaptasi hasil penelitian ke dalam konteks yang berbeda.

Tabel 2. Hasil Uji Transferabilitas Penelitian

Aspek	Penjelasan dalam Konteks Penelitian
Strategi Pemenuhan Transferabilitas	Peneliti menyajikan narasi kontekstual yang kaya (thick description) terkait kondisi sosial, budaya, religius, dan dinamika komunitas Desa Gandangbatu Timur, sehingga audiens dapat mengases kesesuaian konteks dengan wilayah lain.
Faktor Pendukung Transferabilitas	1. Tingginya toleransi antarumat beragama. 2. Adanya pluralisme dalam satu keluarga. 3. Pendekatan dakwah wasathiyah (moderat), bil lisan, bil kitabah, dan bil hal.
Keterbatasan Transferabilitas	1. Kuatnya pengaruh budaya lokal yang spesifik pada Tana Toraja. 2. Struktur sosial dan sejarah keagamaan yang unik. 3. Ketergantungan ekonomi masyarakat pada pertanian.
Rekomendasi untuk Penerapan di Konteks Lain	Pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan kearifan lokal setempat, mengedepankan keteladanan, dan kerja sama sosial, bukan hanya penyampaian normatif

Uji Dependabilitas

Dependabilitas merupakan mekanisme untuk menjamin konsistensi, reliabilitas, dan stabilitas temuan sepanjang tahapan penelitian. Prinsip ini dapat diwujudkan melalui

penerapan prosedur yang transparan serta dokumentasi yang komprehensif terhadap seluruh proses riset.

Tabel 3. Hasil Uji Dependability Penelitian

Komponen	Penjelasan dalam Konteks Penelitian
Strategi Pengujian, Peneliti menggunakan audit trail (jejak audit)	Peneliti menerapkan audit trail (jejak audit) berupa dokumentasi menyeluruh terkait seluruh alur penelitian, mulai dari tahap perencanaan, akuisisi data, proses analisis, hingga interpretasi hasil.
Penerapan dalam Penelitian ini	1. Penggunaan triangulasi data (sumber, metode, teori) untuk memastikan konsistensi informasi. 2. Catatan lapangan yang rinci selama observasi partisipatif. 3. Transkrip wawancara yang diverifikasi kembali kepada informan (member check).
Peran Peneliti	Untuk mencegah interpretasi yang tidak bias, peneliti mencatat bias pribadi, asumsi, dan posisi sosialnya terhadap subjek penelitian.
Hasil yang Dependable	Temuan tentang potensi dakwah melalui pendekatan bil lisan, bil kitabah, dan bil hal, konsisten muncul dari berbagai sumber (tokoh masyarakat, da'i, pengurus masjid) dan metode (wawancara, observasi, dokumentasi), menunjukkan stabilitas data.

Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan mekanisme verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersumber dari data empiris lapangan, bukan hasil konstruksi subjektif peneliti. Validitas ini dapat dilacak oleh pihak eksternal melalui dokumentasi audit yang sistematis dan transparan.

Tabel 4. Hasil Uji Konfirmabilitas Penelitian

Aspek	Penjelasan dalam Konteks Penelitian
Tujuan Uji Confirmability	Menjamin objektivitas dan netralitas temuan penelitian kualitatif melalui transparansi proses dan jejak bukti yang jelas.
Strategi Pemenuhan	1. Audit trail: Peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian (catatan lapangan, transkrip wawancara, keputusan analisis). 2. Triangulasi data: Menggunakan berbagai sumber (tokoh masyarakat, da'i, pengurus masjid, kepala desa), metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan teori (wasathiyah, uswah hasanah). 3. Reflektivitas: Peneliti mencatat posisi dirinya, asumsi awal, dan kemungkinan bias selama penelitian.
Bukti dalam Penelitian Ini	1. Pengumpulan data dari informan dengan latar belakang beragam. 2. Hasil analisis tematik didukung kutipan langsung dari informan. 3. Proses analisis tidak bersifat spekulatif, melainkan merujuk pada pola yang muncul berulang dari data lapangan. 4. konsistensi antara data observasi, wawancara, dan dokumen pendukung.

Manfaat Pembaca/Peneliti Lain	bagi Dengan adanya jejak audit dan transparansi metodologis, pembaca dapat melacak asal-usul setiap temuan dan menilai apakah kesimpulan peneliti memang didukung oleh bukti empiris
--------------------------------------	---

Da'i menunjukkan bahwa metode dakwah di daerah mayoritas tidak dapat disamakan dengan metode di daerah minoritas seperti Desa Gandangbatu Timur. Umat Islam menghadapi dua tantangan di tengah dominasi pemeluk agama Kristen dan penganut kepercayaan lokal: memperkuat identitas keislaman mereka dan mempertahankan harmoni sosial yang telah ada sejak lama (Rambe, E.,2025). Oleh karena itu, strategi penyiaran Islam yang diterapkan mengutamakan adaptasi konteks, sikap tengah-tengah (wasathiyah), kebijaksanaan (hikmah), serta tidak bersifat menantang. Penghormatan terhadap nilai lokal dan penolakan terhadap koersi agama menjadi prinsip utama. Hal ini selaras dengan tuntunan QS. An-Nahl: 125 mengenai metode dakwah yang ideal. Pandangan ini memposisikan dakwah sebagai kontribusi peradaban di tengah keberagaman, bukan sebagai sumber konflik.

Pada dasarnya, nilai-nilai keislaman merepresentasikan fondasi prinsip kehidupan serta pedoman perilaku manusia di dunia. Dalam konteks sosial, dakwah berfungsi sebagai mekanisme kunci untuk internalisasi dan implementasi nilai-nilai tersebut. Islam menempatkan dakwah sebagai prioritas utama, tidak sekadar memotivasi pendakwah untuk mengdiseminasikan kebenaran ajaran. Bagi umat Islam, seruan kepada kebajikan melalui dakwah merupakan ucapan paling mulia. Oleh karena itu, mengemban misi penyebaran kebenaran Islam adalah elemen fundamental yang melekat pada identitas dan eksistensi seorang Muslim (Wardana, P. S. 2025).

Penguatan nilai-nilai Islam di komunitas minoritas lebih berkonsentrasi pada prinsip universal seperti kejujuran, keadilan, toleransi, gotong royong, dan akhlak mulia, daripada aspek formalitas atau eksklusivitas agama. Tiga jenis dakwah mewujudkan nilai-nilai ini: bil lisan (ceramah dan percakapan dengan bahasa lembut), bil kitabah (media tertulis yang sederhana dan inklusif), dan terutama bil hal (keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari). Dakwah paling efektif karena menciptakan citra positif Islam melalui tindakan konkret, seperti membantu tetangga tanpa memandang agama mereka, menghormati tradisi Aluk Todolo, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Rohim, A. 2024). Dengan demikian,

dakwah di Gandangbatu Timur telah menjadi model yang relevan untuk dakwah minoritas di Indonesia karena itu inklusif, berkelanjutan, dan berdasarkan prinsip rahmatan lil'alam.

PENUTUP

Kapabilitas dakwah dalam mengokohkan jati diri serta nilai-nilai keislaman di wilayah minoritas sangat potensial, apabila dijalankan dengan strategi adaptif, moderat (wasathiyah), penuh hikmah, serta apresiasi terhadap kearifan lokal. Efektivitas dalam merawat stabilitas sosial dan membangun image positif Islam di tengah keberagaman terbukti melalui kombinasi dakwah bil lisan, bil kitabah, dan utamanya bil hal via keteladanan sehari-hari. Walaupun terdapat kendala fasilitas dan dominasi budaya setempat, landasan utama keberlangsungan dakwah adalah toleransi, keterbukaan lintas agama, dan konsistensi pada nilai universal Islam. Maka dari itu, pola dakwah Gandangbatu Timur tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga dapat menjadi model bagi dakwah inklusif di kawasan minoritas lain di Indonesia yang mengutamakan prinsip rahmatan lil 'alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. W., & Botma, A. (2023). Nilai Moderasi Beragama Dan Local Wisdom Di Tengah Masyarakat Multikultural. *MODERASI BERAGAMA: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, 141.
- Amran, A., & Rais, Z. (2025). Moderasi Beragama di Kalangan Minoritas Muslim di Indonesia. *Hikmah*, 19(1), 41-58.
- Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688-693.
- Berutu, L. (2021). Potensi Dakwah Di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus: Desa Tinada, Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), 100.
- Djaenab, D. (2018). Efektifitas dan berfungsinya hukum dalam masyarakat. *AshShahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 148-153.
- Fadil, M. I., Hudaya, H., & Nor, A. (2024). Ustad Qasim's Preaching Strategy Based on Local Wisdom in the Meratus Hinterland: Challenges and Solutions/Strategi Dakwah Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pedalaman Meratus: Tantangan dan Solusi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), 173-194.
- Fitri, M., & Masturoh, S. (2020). Gaya Bahasa Penyuluh Agama Dalam Berdakwah Terhadap Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 101-110.
- Habibi, U., & Irawanto, F. (2025). METODE KOMUNIKASI DA'WAH HM YUNAN NASUTION DI JAKARTA TAHUN 1967-1996. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(2), 53-67.

- Mokodongan, F., & Kasim, R. (2025). Menjadi Muslim di Minahasa Utara: Dinamika Kehidupan Komunitas Islam di Daerah Minoritas. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(02), 142-164.
- Mubarak, M. S., & Halid, Y. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125). *Al-Munzir*, 13(1), 35-56.
- Nabilah, S. (2025). Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Pengaruh Aluk Todolo dan Misi Kekristenan terhadap Perkembangan Islam serta Lahirnya Islam Toraja. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 47-77.
- Rambe, E. (2025). Dinamika Dakwah Islam Pada Komunitas Muslim Minoritas Di Nias Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1), 151-159.
- Ritonga, K. (2020). Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 2(2), 255-268.
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 17-33.
- Sa'adah, M., & Muhajarah, K., 2023. DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN: 2).
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Wardana, P. S. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat, Prinsip, dan Orientasi Nilai. *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 99-113.
- Wikipedia bahasa Indonesia. (2024). Kabupaten Tana Toraja. Diakses pada 15 Februari 2026, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tana_Toraja
- Yanti, F., Amrozi, S. R., Syafril, S., Imanudin, I., Susanti, E., & Novianti, R. (2025). Pembelajaran sosial moderat; integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama melalui kearifan lokal. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 108-124.